

Mengapa Minat Baca Siswa Masih Rendah? Ini Faktor Penyebabnya dan Cara Mengatasinya!

Category: LifeStyle

2 Maret 2026



Mengapa Minat Baca Siswa Masih Rendah? Ini Faktor Penyebabnya dan Cara Mengatasinya!

ProLite – “Mengapa minat baca siswa masih rendah?” Pertanyaan ini terus muncul dari tahun ke tahun, bahkan di tengah kemajuan teknologi dan akses informasi yang semakin luas. Di era digital, anak-anak dan remaja justru semakin dekat dengan layar, tetapi semakin jauh dari buku.

Fenomena ini tentu tidak bisa dianggap sepele. Minat baca siswa berkaitan langsung dengan kemampuan berpikir kritis, pemahaman informasi, hingga kesiapan menghadapi dunia kerja di masa depan. Jika literasi lemah, dampaknya bukan hanya pada nilai akademik, tetapi juga pada kualitas pengambilan keputusan dan daya saing generasi muda.

Lalu, apa sebenarnya yang membuat minat baca siswa masih rendah? Mari kita bahas satu per satu berdasarkan data dan realitas yang terjadi saat ini.

Data Minat Baca dan Literasi Siswa Tahun 2026



Untuk memahami mengapa minat baca siswa masih rendah, kita perlu melihat data. Berdasarkan hasil Programme for International Student Assessment (PISA) yang diselenggarakan oleh Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD), skor literasi membaca Indonesia dalam beberapa siklus terakhir masih berada di bawah rata-rata negara anggota OECD.

Laporan PISA 2022 yang dirilis beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa usia 15 tahun di Indonesia masih berada pada kategori dasar hingga menengah bawah. Evaluasi lanjutan dan berbagai laporan pendidikan nasional hingga 2025–2026 juga menunjukkan bahwa peningkatan memang terjadi, tetapi belum signifikan.

Selain itu, survei Asesmen Nasional oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia juga menunjukkan bahwa masih banyak siswa di jenjang SD hingga SMA yang belum mencapai kompetensi literasi minimum, terutama dalam memahami teks panjang dan menganalisis informasi.

Artinya, persoalannya bukan hanya pada kebiasaan membaca, tetapi juga pada kemampuan memahami isi bacaan.

Literasi Bukan Sekadar Membaca,

Tapi Memahami

Sering kali kita menyederhanakan literasi sebagai kemampuan membaca. Padahal, definisi literasi jauh lebih luas. Menurut UNESCO, literasi adalah kemampuan mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, menciptakan, dan mengomunikasikan informasi dalam berbagai konteks.

Jadi, ketika kita membahas mengapa minat baca siswa masih rendah, kita juga sedang membahas kemampuan berpikir kritis dan pemahaman mendalam.

Banyak siswa yang secara teknis bisa membaca teks, tetapi kesulitan menjawab pertanyaan yang membutuhkan analisis atau menarik kesimpulan. Ini menunjukkan bahwa tantangan literasi bukan hanya soal frekuensi membaca, tetapi kualitas interaksi dengan bacaan.

Tanpa pemahaman yang kuat, membaca menjadi aktivitas yang terasa membosankan dan tidak bermakna. Akibatnya, minat baca siswa semakin menurun.

Pengaruh Gadget dan Distraksi Digital

Salah satu faktor terbesar mengapa minat baca siswa masih rendah di 2026 adalah pengaruh gadget dan distraksi digital. Anak-anak dan remaja kini hidup dalam ekosistem media sosial, video pendek, dan konten instan.

Algoritma platform digital dirancang untuk mempertahankan perhatian pengguna selama mungkin. Konten yang cepat, visual, dan singkat membuat otak terbiasa dengan stimulasi instan. Akibatnya, membaca buku atau teks panjang terasa lebih berat dan membutuhkan usaha ekstra.

Beberapa penelitian psikologi kognitif menunjukkan bahwa

paparan berlebihan terhadap konten digital berdurasi pendek dapat memengaruhi rentang perhatian dan kemampuan fokus jangka panjang.

Ini bukan berarti gadget adalah musuh. Teknologi justru bisa menjadi alat literasi yang efektif jika digunakan dengan bijak. Namun tanpa kontrol dan pendampingan, distraksi digital menjadi salah satu penyebab utama rendahnya minat baca siswa.

Minimnya Akses Bahan Bacaan yang Menarik

Faktor lain yang sering terlewat adalah ketersediaan bahan bacaan yang relevan dan menarik bagi siswa.

Di beberapa daerah, akses terhadap perpustakaan yang memadai masih terbatas. Koleksi buku sering kali tidak diperbarui secara rutin atau kurang sesuai dengan minat generasi saat ini.

Siswa generasi 2026 tumbuh dengan paparan budaya populer global, teknologi, dan isu-isu kekinian. Jika bahan bacaan yang tersedia terasa ketinggalan zaman atau tidak relatable, wajar jika mereka kurang tertarik.

Selain itu, harga buku yang relatif mahal bagi sebagian keluarga juga menjadi kendala. Walaupun ada buku digital, tidak semua siswa memiliki akses internet stabil atau perangkat yang mendukung.

Minat baca siswa akan tumbuh jika mereka menemukan bacaan yang sesuai dengan minat, usia, dan kebutuhan emosional mereka.

Peran Keluarga dan Lingkungan

Sekolah

Lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap kebiasaan membaca. Anak yang tumbuh di rumah dengan budaya membaca cenderung memiliki minat baca lebih tinggi.

Jika orang tua terbiasa membaca, berdiskusi, atau menyediakan waktu khusus untuk membaca bersama, anak akan menganggap membaca sebagai aktivitas normal dan menyenangkan.

Sebaliknya, jika di rumah tidak ada contoh atau dukungan, membaca sering kali hanya dianggap sebagai kewajiban sekolah.

Sekolah juga berperan penting. Program literasi yang hanya bersifat formal dan administratif tidak cukup. Dibutuhkan pendekatan kreatif seperti pojok baca yang nyaman, klub literasi, diskusi buku, hingga integrasi literasi dalam semua mata pelajaran.

Guru bukan hanya pengajar, tetapi juga role model literasi. Ketika guru menunjukkan antusiasme terhadap buku dan pengetahuan, siswa lebih mudah terinspirasi.

Belajar dari Budaya Literasi Negara Lain

Untuk memahami mengapa minat baca siswa masih rendah, kita bisa melihat praktik di negara lain tanpa perlu membandingkan secara negatif.

Negara seperti Finlandia dan Jepang dikenal memiliki budaya literasi yang kuat. Di Finlandia, perpustakaan publik sangat mudah diakses dan menjadi ruang komunitas yang aktif. Sementara di Jepang, budaya membaca sudah ditanamkan sejak usia dini melalui buku anak yang menarik dan kebiasaan membaca di transportasi umum.

Kuncinya bukan hanya pada sistem pendidikan, tetapi pada

kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Membaca menjadi bagian dari gaya hidup, bukan sekadar tugas akademik.

Indonesia juga memiliki potensi besar untuk membangun budaya literasi yang kuat, terutama dengan dukungan teknologi dan komunitas literasi yang semakin berkembang di berbagai daerah.

Saatnya Bergerak Bersama



Jadi, mengapa minat baca siswa masih rendah?

Jawabannya tidak tunggal. Ada faktor data literasi yang belum optimal, pemahaman literasi yang masih terbatas, distraksi digital, akses bacaan yang kurang menarik, hingga peran lingkungan yang belum maksimal.

Namun kabar baiknya, semua faktor ini bisa diperbaiki jika ada kesadaran dan kolaborasi.

Sebagai orang tua, guru, mahasiswa, atau bagian dari masyarakat, kita bisa mulai dari langkah kecil: menyediakan waktu membaca 15 menit sehari, merekomendasikan buku yang relevan, atau menciptakan ruang diskusi yang menyenangkan.

Minat baca siswa tidak akan tumbuh dalam semalam, tetapi bisa dibangun perlahan melalui kebiasaan dan contoh nyata. Jika kita ingin generasi yang kritis, kreatif, dan siap menghadapi masa depan, maka literasi harus menjadi prioritas bersama mulai hari ini.

Yuk Bangun Budaya Literasi di Sekitarmu! Tips Seru untuk Orang Tua & Guru

Category: LifeStyle

2 Maret 2026



Prolite – Yuk Bangun Budaya Literasi di Rumah dan Komunitas! Tips Seru untuk Orang Tua & Guru

Di era digital seperti sekarang, literasi bukan cuma soal bisa baca dan nulis. Lebih dari itu, literasi adalah kemampuan memahami, berpikir kritis, dan mengolah informasi. Nah, masalahnya, banyak anak (dan bahkan orang dewasa) yang mulai kehilangan minat baca karena tergoda gadget dan media sosial.

Padahal, budaya literasi itu penting banget buat pengembangan

diri dan masa depan. Jadi, gimana caranya membangun budaya literasi di rumah atau komunitas supaya kegiatan membaca terasa menyenangkan, bukan membosankan? Yuk, simak tips-tipsnya!

Mengapa Budaya Literasi Itu Penting?

Mungkin kamu pernah dengar pepatah, “Buku adalah jendela dunia.” Tapi sebenarnya, literasi bukan cuma soal buku. Literasi membantu kita memahami dunia di sekitar, berpikir lebih kritis, dan bisa mengekspresikan diri dengan lebih baik. Dengan literasi yang kuat, anak-anak tumbuh jadi pribadi yang percaya diri, punya empati, dan mudah beradaptasi.

Menurut laporan *UNESCO Global Education Monitoring 2024*, negara dengan tingkat literasi tinggi cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik dan masyarakat yang lebih produktif. Jadi, literasi itu bukan sekadar urusan nilai pelajaran, tapi juga bekal penting untuk kehidupan sosial, karier, dan kesejahteraan mental.

Peran Orang Tua: Jadi Role Model Literasi



Anak-anak meniru apa yang mereka lihat, bukan apa yang mereka dengar. Jadi, kalau orang tua ingin anaknya suka membaca, ya orang tuanya juga perlu menunjukkan kebiasaan itu. Beberapa langkah sederhana bisa dimulai dari sini:

- **Sediakan akses bacaan di rumah.** Nggak harus rak buku besar, cukup beberapa buku anak, majalah, atau komik edukatif di sudut ruangan yang mudah dijangkau.
- **Batasi waktu layar.** Kurangi penggunaan gadget, terutama

saat waktu keluarga. Ganti dengan sesi membaca santai bareng.

- **Diskusi ringan setelah membaca.** Tanyakan ke anak, apa yang mereka suka dari cerita itu, atau nilai apa yang bisa dipelajari. Ini melatih anak berpikir kritis dan mengungkapkan pendapat.
- **Jadikan membaca sebagai rutinitas harian.** Misalnya, membaca 15 menit sebelum tidur. Dengan begitu, membaca terasa seperti kebiasaan yang alami, bukan kewajiban.

Menurut *The Reading Agency UK (2025)*, anak-anak yang sering melihat orang tuanya membaca cenderung memiliki minat literasi dua kali lebih tinggi daripada mereka yang tidak.

Peran Guru & Sekolah: Menyulut Semangat Literasi Sejak Dini



Sekolah adalah tempat terbaik untuk menumbuhkan cinta baca dan tulis. Guru punya peran penting, bukan cuma mengajarkan teori, tapi juga menanamkan rasa senang terhadap literasi.

Beberapa ide yang bisa dilakukan guru di sekolah:

- **Quiet Reading Time (Waktu Membaca Tenang).** Sediakan 10–15 menit setiap pagi untuk membaca buku pilihan sendiri.
- **Klub Buku Sekolah.** Siswa bisa berbagi buku favorit dan mendiskusikan isi cerita secara santai.
- **Literasi Digital.** Ajarkan anak menggunakan internet untuk mencari informasi positif, menulis blog sederhana, atau membuat resensi buku online.

Dengan pendekatan yang kreatif, sekolah bukan hanya tempat belajar teori, tapi juga jadi ruang eksplorasi ide dan

imajinasi. Menurut riset dari *Edutopia* (2025), siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan literasi sekolah memiliki peningkatan kemampuan menulis hingga 40% dalam satu semester.

Peran Komunitas: Menyebarkan Semangat Lewat Kebersamaan



Budaya literasi nggak bisa tumbuh sendiri. Komunitas punya peran penting dalam memperluas gerakan membaca. Beberapa kegiatan yang bisa dicoba:

- **Grup Baca atau Book Club Lokal.** Kumpulkan teman-teman sekampung atau sekompleks buat baca buku bareng setiap minggu.
- **Workshop Menulis & Cerita.** Ajak anak dan remaja ikut kelas menulis puisi, cerpen, atau storytelling.
- **Tukar Buku (Book Swap).** Aksi kecil tapi seru. Siapa pun bisa menukar buku yang sudah dibaca dengan buku lain.
- **Kampanye Literasi.** Adakan acara baca puisi di taman, pameran buku lokal, atau kegiatan sosial berbasis literasi.

Komunitas bisa jadi jembatan penting buat memperkuat rasa kebersamaan dan mendorong anak-anak (juga orang dewasa!) agar terus belajar tanpa merasa sendirian.

Langkah Konkret Membangun Literasi di Rumah

Kalau kamu ingin mulai dari rumah, ini beberapa langkah mudah yang bisa langsung dicoba:

1. **Buat sudut baca yang nyaman.** Cukup dengan bantal empuk, penerangan hangat, dan rak kecil.
2. **Challenge membaca 15 menit per hari.** Catat buku yang

sudah dibaca di papan kecil, beri stiker tiap kali selesai membaca.

3. **Diskusi akhir pekan.** Bahas buku atau artikel menarik bareng keluarga.
4. **Gunakan media digital dengan bijak.** Ada banyak e-book gratis dan podcast edukatif yang bisa dimanfaatkan.

Langkah kecil ini bisa membentuk rutinitas besar kalau dilakukan secara konsisten. Ingat, literasi itu tumbuh dari kebiasaan, bukan paksaan.

Mulai dari Satu Buku, Bangun Seribu Ide

Budaya literasi nggak harus dimulai dari sesuatu yang besar. Cukup dari satu buku, satu cerita, atau satu percakapan di meja makan. Dari sana, rasa ingin tahu dan semangat belajar bisa tumbuh perlahan.

Yuk, jadi bagian dari gerakan literasi! Entah kamu orang tua, guru, atau anggota komunitas, setiap tindakan kecilmu bisa membuka dunia baru bagi anak-anak dan lingkunganmu. Karena, pada akhirnya, literasi bukan sekadar membaca kata-kata—tapi memahami kehidupan.